

Budaya Lokal sebagai Upaya Memperkuat Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat

Local Culture as an Effort to Strengthen Community's Social Solidarity Value

Andayani Listyawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 377265

E mail: andayani307@yahoo.com Telp. 081328544229.

Diterima 5 September 2016, diperbaiki 21 November 2017, disetujui 5 Januari 2017.

Abstract

Local culture has been meant as local value produced by community in given territory that has been formed naturally, got through educational process from time to time and generation to generation. Culture that mentioned above is tradition, law, thinking pattern, and art. The implementation of culture in community contains social solidarity value because they were done involving community members interaction. The existence of local culture hoped to support social solidarity value as then social resilience. Those motivating this study that presented through descriptive approach. Through interview, observation, and documentary analysis, it can be described that Banjar Regency, South Kalimantan Province community, are still practising local culture through participation of all members of the community.

Keywords: *local culture; social solidarity; community value*

Abstrak

Budaya lokal diartikan sebagai nilai lokal hasil budi daya masyarakat dari suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu yang diwariskan secara turun temurun. Budaya dimaksud berupa tradisi, hukum adat, pola pikir dan hasil seni. Implementasi budaya yang ada di masyarakat mengandung nilai kesetiakawanan sosial karena melibatkan interaksi antarmasyarakat. Keberadaan budaya lokal diharapkan mampu memperkuat nilai kesetiakawanan sosial masyarakat selanjutnya terbentuk ketahanan sosial. Hal ini mendorong dilaksanakan kajian tentang budaya lokal sebagai upaya memperkuat nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat yang disajikan secara deskriptif. Melalui teknik wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen serta dianalisis secara kualitatif disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan masih melaksanakan budaya lokal dengan ditunjukkan keterlibatan masyarakat untuk berpartisipasi.

Kata kunci: **budaya lokal, kesetiakawanan sosial, nilai masyarakat**

A. Pendahuluan

Sejak jaman dahulu nenek moyang kita telah mewariskan konsep nilai kesetiakawanan sosial, seperti gotong royong, kepedulian, tolong menolong, rela berkorban, kebersamaan ataupun tenggang rasa. Nilai ini sampai sekarang masih dijumpai di beberapa daerah, walaupun perkembangan jaman sebagian daerah menggeser beberapa nilai tersebut. Hal ini dapat dijumpai di daerah perkotaan yang identik dan sarat dengan hingar bingar kehidupan serta mengesampingkan kepedulian, empati ataupun kerja sama dengan

sesama. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan jaman di era globalisasi dapat menimbulkan dampak negatif, mengabaikan nilai kesetiakawanan sosial masyarakat. Perkembangan jaman juga mempunyai dampak positif, misalnya mempercepat atau memudahkan untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman atau saudara melalui *handphone* (HP), sehingga yang bersangkutan tidak harus bertemu secara langsung. Pada hakikatnya, menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya diperlukan berbagai pendekatan dengan mengarahkan

semua potensi yang dimiliki sebuah bangsa, termasuk kearifan lokal pada suatu masyarakat. Sistem budaya lokal (*local wisdom*) merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun yang hingga kini berurat berakar di masyarakat (Harry Hikmat, 2010:169).

Berkait dengan perihal tersebut, dalam implementasinya budaya lokal yang ada di masyarakat mengandung nilai-nilai kesetiakawanan sosial, dalam bentuk tradisi, hukum adat, pola pikir dan hasil seni seperti tari, pahat, nyanyian. Dalam realisasinya berbagai kegiatan yang termasuk sebagai budaya lokal tersebut melibatkan peran masyarakat, artinya bentuk kegiatan budaya lokal senantiasa melibatkan masyarakat untuk berperan atau sebagai pelaku kegiatan. Budaya lokal di Indonesia dinilai cukup majemuk dan beragam, dipengaruhi oleh kondisi geografis yaitu banyak pulau dan suku bangsa, sehingga budaya lokal merupakan kekayaan dan aset bangsa, seyogyanya dilestarikan (*Jawa=diuri-uri*) karena merupakan identitas ataupun karakteristik setiap daerah. Berdasar pengalaman empirik memperlihatkan bahwa setiap daerah mempunyai budaya lokal seperti selamatan, seperti pada budaya Jawa *mitoni atau tingkep, brokohan, puputan, sunatan*, perkawinan ataupun selamatan orang yang telah meninggal. Budaya Ngaben untuk masyarakat Bali ataupun budaya *garebeg* dilaksanakan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yang membedakan daerah satu dengan yang lain.

Seiring dengan perkembangan jaman memperlihatkan bahwa nilai yang terkandung dalam budaya lokal belum direvitalisasi secara optimal yang ditengarai adanya pengaruh globalisasi seluruh aspek kehidupan yang cenderung serba terbuka tanpa terkendali, dampaknya menyebabkan masyarakat terbawa pada sifat egoisme dan materialisme. Hal ini merupakan gejala memudarnya berbagai kegiatan yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial seperti solidaritas, gotong royong ataupun setia kawan yang terdapat dalam budaya lokal. Kondisi ini dikhawatirkan dapat

berakibat terhadap menurunnya nilai yang terkandung dalam budaya lokal.

Kajian empirik dari penelitian yang dilaksanakan oleh Andayani Listyawati, dkk (2015) disemban lokasi yaitu Padang Pariaman, Ogan Komering Ilir, Banten, Bojonegoro, Banjar, Berau, Makassar, Denpasar, dan Lombok menunjukkan, bahwa masyarakatnya masih menjalankan kegiatan yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial sesuai dengan karakteristik lokal. Hal ini terlihat dalam setiap penyelenggaraan kegiatan, masyarakat terlibat secara sukarela. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal di masyarakat setempat dapat digunakan sebagai ajang untuk menguatkan nilai kesetiakawanan sosial, budaya lokal seyogyanya dipertahankan karena tersirat nilai kesetiakawanan sosial. Atas dasar itu, dipandang perlu dilaksanakan kajian berkait dengan budaya lokal yang mampu memperkuat nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat. Pertanyaan yang diajukan, budaya lokal apa yang dapat memperkuat nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat dan apakah faktor pendukung serta penghambat terhadap budaya lokal yang dapat memperkuat nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat

Beberapa pakar seperti Deddy Mulyana, dkk (2001:3) memberi pengertian, bahwa budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola, bentuk, kegiatan, dan perilaku yang berfungsi sebagai model tindakan penyesuaian diri ataupun gaya komunikasi yang memungkinkan individu tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan, tingkat perkembangan, dan dalam waktu tertentu.

Budaya menjadi suatu ciri khas suatu bangsa yang akan membuat bangsa tersebut dikenal oleh setiap orang. Roger Keesing dan Godenough (dalam Wardo, 2013:314) menempatkan budaya

(baca: kebudayaan) ke dalam dua domain. Pertama, kebudayaan merupakan sistem ideasional yakni suatu konsep gagasan yang dimiliki oleh setiap individu yang menjadi panduan dalam hidupnya. Sebagai suatu sistem ideasional, budaya berada dalam alam kognitif setiap individu dan berada dalam alam pikiran (*mind*) masing-masing individu, bahkan dimiliki secara bersama dalam suatu komunitas. Budaya dalam perspektif ini merupakan pola kehidupan suatu komunitas dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dengan berulang secara teratur.

Budaya dalam pengertian tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem pengetahuan yang memberi pedoman bagi individu guna menentukan suatu obyek kegiatan yang dirasakan dan dilakukan, serta cara melakukannya. Kebudayaan, dalam pernyataan lain merupakan suatu alat atau media yang digunakan masyarakat di dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Di dalam kehidupan masyarakat, budaya dalam bentuk sistem gagasan, antara lain dapat ditemui dalam berbagai tradisi (adat-istiadat), ungkapan masyarakat, dan kesenian.

Kedua, budaya merupakan suatu sistem makna yang selalu berkaitan dengan berbagai simbol tertentu dan diketahui atau dikenal serta disebarluaskan oleh warga masyarakat yang menjadi pendukungnya. Budaya dipandang sebagai suatu simbol yang mengandung makna tertentu, di dalamnya terdapat pengertian yang perlu diterjemahkan dan ditafsirkan maknanya. Hasil terjemahan dan penafsiran berbagai simbol tersebut dapat diketahui maknanya yang kemudian disebarluaskan oleh pendukungnya kepada warga masyarakat lain. Budaya dalam perspektif ini diartikan sebagai hasil pemaknaan dari sejumlah simbol oleh masyarakat pendukungnya dalam memandang berbagai peristiwa alam ataupun gejala sosial yang sedang terjadi. Konsep tersebut, dalam masyarakat dikenal sebagai simbolisasi dari pemaknaan yang selalu mewarnai aspek kehidupan warga masyarakat. Berbagai peristiwa senantiasa dikaitkan dengan simbol dan kondisi masyarakat setempat

Budaya khas dari suatu daerah dikenal sebagai budaya lokal. Koentjaraningrat (2000), memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa. Menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan bangsa”. Judistira K. Gama menyatakan, bahwa kebudayaan lokal melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian yang hakiki dalam bentukan nasional (2008:141). Esensi pandangan ini menegaskan, bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema tingkatan budaya (hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk). Pada hakikatnya budaya lokal sering diartikan sebagai nilai-nilai lokal hasil budidaya masyarakat dari suatu daerah yang terbentuk secara alami serta diperoleh melalui proses pembelajaran dari waktu ke waktu yang diwariskan secara turun temurun. Dalam implementasinya budaya lokal sebagai budaya asli yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas kelompok pada masyarakat lokal. Dapat digaribawahi bahwa budaya berkembang di setiap daerah yang merupakan milik dari suku-suku bangsa. Wilayah negara Indonesia mempunyai berbagai suku bangsa lokal, sebanyak lebih dari 300 suku bangsa dan 250 bahasa, serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula.

Secara konseptual yang dimaksud kesetiakawanan sosial sebagai perilaku kolektif yang didasari motif altruisme dan humanism, bersifat konseptual yang berkembang secara dinamis baik terhadap tipe masyarakat homogen maupun heterogen sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat dan diwujudkan secara kolektif dalam berbagai bidang (ekonomi, sosial, agama) serta bersifat insidental dan melembaga (Kementerian Sosial, 2012: 30). Senada dengan hal tersebut Mas’ud Said (2015) mengemukakan, yang dimaksud kesetiakawanan sosial atau solidaritas sosial adalah nilai atau sikap hidup dan perilaku individu atau kelompok yang memiliki kebersamaan dalam mengatasi masalah, rasa kebersamaan dalam menanggung beban orang lain atau kelompok lain dengan bentuk kemauan

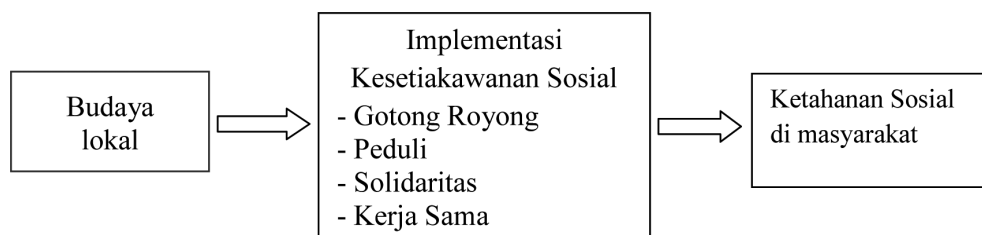
untuk berkorban waktu, ikut serta berpartisipasi dalam memberikan sumbangan baik tenaga, pemikiran, dana dan pengorbanan untuk mengatasi masalah bersama secara ikhlas tanpa pamrih. Pengertian tersebut secara umum dapat digarisbawahi bahwa yang dimaksud kesetiakawanan sosial diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh motif humanism, bersifat dinamis atau berkembang pada masyarakat homogen atau heterogen sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat serta diwujudkan dalam berbagai bidang ekonomi, sosial, dan agama.

Berdasar konteks nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial realisasi yang tampak di masyarakat meliputi kegiatan tolong menolong, gotong royong, ataupun kebersamaan. Kebiasaan tolong menolong tampak dalam kehidupan bermasyarakat seperti membantu korban bencana alam atau menengok tetangga yang sakit. Gotong royong tampak dalam kegiatan menggarap sawah atau membangun rumah. Kebersamaan muncul karena keterikatan, kesetiaan diri dan sesama untuk saling membantu dan membela. Unsur nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial dijadikan dasar untuk berperilaku. Nilai kesetiakawanan sosial terus direvitalisasi sesuai dengan kondisi yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari pada kehidupan di masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan sosial sejak dahulu pada dasarnya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut diwujudkan sejalan dengan perkembangan jaman dan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, perlu dikaji secara terus menerus agar dapat sesuai mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menegaskan, bahwa kesetiakawanan sosial dideskripsikan sebagai

suatu kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan empati dan kasih sayang. Pada hakekatnya kesetiakawanan sosial mengandung pengertian tentang kepedulian sosial, empati, nilai kasih sayang, dan *tat twam asi*. Kepedulian sosial artinya memperhatikan kondisi lingkungan. Memahami orang lain disebut sebagai empati, sebagai aspek dari kasih sayang. Kasih sayang mengandung pengertian memberi tetapi tidak mengharap kembali, memberi yang dibutuhkan dan menjunjung kesetaraan, terbebas dari sikap superior dan inferior, sedangkan *tat twam asi* merupakan sikap manusia yang menganggap pada diri orang lain (yang ditolong) ada diri orang yang menolong.

Berdasar kondisi empiris, dalam implementasinya nilai kesetiakawanan sosial tumbuh, berkembang, dan terpelihara secara baik di masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan walaupun kadarnya berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor dinamika disetiap kelompok masyarakat setempat. Pada intinya prinsip nilai kesetiakawanan sosial melakukan perbuatan untuk membantu orang lain yang mengalami permasalahan dengan segenap kemampuan dan ikhlas tanpa mengharap imbalan ataupun memperhitungkan keuntungan dan kerugian. Nilai kesetiakawanan sosial yang terimplikasi dari budaya lokal sejatinya merupakan kearifan lokal yang mampu menyerap kebudayaan asing yang datang secara selektif (Atmodjo, MMSK, 1986: 37). Melalui budaya lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial diharapkan mampu membuat ketahanan sosial di masyarakat. Dari kajian pustaka di atas dapat disusun bagan kerangka pemikiran kesetiakawanan sosial sebagai berikut.



Keterangan : Setiap daerah pada hakekatnya mempunyai budaya yang menjadi ciri spesifik dan membedakan dengan daerah lain disebut sebagai budaya lokal. Di lokasi penelitian, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, masih ada budaya lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Sejatinya di dalam budaya lokal dalam implementasi di masyarakat mengandung nilai kesetiakawanan sosial berupa gotong royong, peduli, solidaritas, dan kerja sama yang dilaksanakan pada setiap kegiatan atau *moment* tertentu. Nilai tersebut apabila dilaksanakan secara rutin akhirnya dapat membuat ketahanan sosial di masyarakat.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Kajian tentang budaya lokal sebagai upaya memperkuat nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan kondisi dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Moh. Nazir, 2005), menggambarkan dan memaparkan berbagai budaya lokal yang menyiratkan adanya nilai kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Lokasi penelitian di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Informan terdiri atas warga masyarakat (sipil), tokoh informal (ketua RT, tokoh agama, tokoh masyarakat ataupun pemuka adat) dan aparat pemerintah setempat

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (panduan wawancara), pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara dilaksanakan untuk mengungkap keberadaan berbagai budaya lokal yang dalam pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat dan mengandung nilai kesetiakawanan sosial. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan. Telaah dokumen diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan budaya dan nilai kesetiakawanan sosial, surat kabar, brosur, dan website. Data yang terhimpun kemudian dianalisis secara kualitatif dengan

memahami, menyaring, menyatukan, memilih data berkaitan dengan keberadaan budaya lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial dan dilaksanakan oleh masyarakat.

C. Budaya Lokal di Kabupaten Banjar

1. Deskripsi Kabupaten Banjar

Kabupaten Banjar beribukota di Martapura merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah 4.608,50 km² (12,20 persen) dari luas wilayah provinsi tersebut. Batas wilayah kabupaten ini disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Selatan, sebelah timur dengan Kabupaten Kota Baru dan Tanah Bumbu. Disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru, serta barat dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin. Kabupaten Banjar yang cukup luas tersebut secara administrasi dibagi menjadi 20 kecamatan, 277 desa dan 13 kelurahan. Kabupaten Banjar berpenduduk 527.997 jiwa terdiri 267.889 laki-laki dan 260.168 perempuan, dengan seks ratio 102.79 (Kabupaten Banjar Dalam Angka, 2014).

Kabupaten Banjar dalam angka diketahui Banjar merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam 492.394 jiwa (93,25 persen) (2014), sedangkan penganut agama lain jumlahnya lebih kecil. Kabupaten Banjar mendapat sebutan sebagai kota Serambi Mekah, karena sebagai daerah yang penduduknya mayoritas muslim, suasana religi cukup kuat. Tata kehidupan kemasyarakatan senantiasa berkait dengan keagamaan (Islam). Namun demikian terhadap pemeluk antaragama yang berbeda, mereka saling toleransi yang menyebabkan suasana kehidupan bermasyarakat terjalin baik karena saling menghargai.

Masyarakat Banjar mengembangkan sistem budaya, sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi. Pembaharuan dalam aspek budaya, walaupun pandangan dan pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan

budaya, Banjar identik dengan Islam, terutama dengan pandangan yang berkait dengan ketuhanan. Aspek religi tampak pada kehidupan seluruh suku bangsa yang berada di Kalimantan Selatan.

Berkait dengan budaya yang berkembang di masyarakat Banjar, pada umumnya mereka memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil benda-benda budaya. Masyarakat Banjar ditinjau dari sistem kekerabatan menganut garis keturunan secara bilateral, dikenal dengan istilah *Bubuhan* yaitu menganut kelompok kekerabatan yang merupakan kumpulan dari keluarga batih sebagai satu kesatuan. Hal ini menandakan bahwa sistem kekerabatan masyarakat suku Banjar relatif cukup kuat, artinya dalam realisasi kekerabatan tersebut segala bentuk perilaku dan kegiatan yang dilaksanakan tercermin nilai kesetiakawanan sosial. Makna nilai kesetiakawanan sosial sebagai sikap dan perilaku yang dikaitkan dalam upaya memecahkan permasalahan sosial dilakukan dengan cara mendayagunakan peran aktif masyarakat secara luas, terorganisir, dan berkelanjutan.

2. Budaya Lokal Bernilai Kesetiakawanan Sosial

Ada beberapa hal diungkap dalam kaitannya dengan keberadaan budaya lokal yang terdiri dari tradisi, adat istiadat, ungkapan masyarakat, dan kesenian tradisional yang mengandung kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat kesetiakawanan sosial masyarakat di Kabupaten Banjar. Kultur budaya yang berkembang di Banjar sangat banyak, pada umumnya memanfaatkan alam lingkungan dengan hasil budaya. Masyarakat Banjar masih mengembangkan sistem sosial dan budaya yang berkait dengan religi, melalui proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi. Hal ini tampak pada pembaharuan dalam aspek budaya, tetapi pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar. Ada sebagian dari beberapa budaya lokal Banjar yang dalam implementasinya tersirat nilai kesetiakawanan sosial dan sampai saat ini masih dilaksanakan, antara lain sebagai berikut.

Kegiatan bulan Asyura, kegiatan ini hanya dilaksanakan pada saat bulan Asyura. Pada saat itu dilaksanakan kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat, yaitu membuat bubur yang dikenal sebagai *bubur asyura*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada saat menyongsong bulan Syura, merupakan bulan perayaan bagi umat muslim yang ditunggu kedatangannya. Penyelenggaraan dan pengadaan perlengkapan kegiatan mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat. Penuturan yang disampaikan oleh salah seorang pegawai di pemerintah daerah setempat (BR) sebagai berikut.

“Kegiatan membuat bubur dapat terlaksana biayanya sebagian dialokasikan dari pemerintah daerah. Jadi memang ada anggaran yang difokuskan untuk hal tersebut. Disatu sisi juga ada dukungan berupa partisipasi dari masyarakat baik berupa dana dan tenaga.”

Bubur selanjutnya dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir, pada saat pelaksanaan diisi dengan acara siraman rohani berupa ceramah yang berasal dari ustadz setempat. Bubur juga dibagikan kepada orang tidak mampu disekitar tempat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini menyiratkan bahwa sebagai manusia seyogyanya selalu mengingat kepada penciptanya, kepada sesama untuk saling menolong, peduli, dan gotong royong. Tolong menolong dan peduli digambarkan dengan memberi bantuan (bubur) kepada orang lain terutama terhadap seseorang yang terbatas kemampuannya. Hal ini juga tersirat adanya sikap kasih sayang terhadap sesama. Gotong royong diilustrasikan pada aspek melaksanakan kegiatan secara bersama-sama membuat bubur oleh masyarakat.

Kegiatan saling menolong, peduli, dan gotong royong yang dilakukan masyarakat di Kabupaten Banjar merupakan pengejawantahan dari nilai kesetiakawanan sosial. Nilai ini dibangun atas dasar kepedulian terhadap sesama, sebagai bentuk perhatian terutama terhadap seseorang yang kurang mampu. Kegiatan tersebut, terselenggara secara rutin dan menjadi agenda pemerintah daerah setempat, menjadi ikon budaya daerah Banjar.

Badudus, merupakan ritual atau tradisi dalam prosesi perkawinan, dalam melibatkan partisipasi masyarakat karena pada setiap tahapan prosesi ada berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan. Pada setiap proses perkawinan dimulai dengan lamaran, yaitu meminang calon pengantin dari keluarga pihak perempuan dilanjutkan dengan seserahan (*Baantaran*) berupa barang-barang yang berkaitan dengan keperluan perempuan, seperti mukena, pakaian ataupun perhiasan, berdasarkan kemampuan ataupun kesepakatan keluarga calon pengantin kedua belah pihak. Langkah berikutnya adalah memandikan pengantin, diteruskan dengan khataman Al Qur'an dan akhirnya pengantin disandingkan (walimahan).

Badudus merupakan kegiatan yang mengandung nilai tradisi dan dipertahankan masyarakat Banjar. Berlangsungnya prosesi perkawinan yang disebut *Badudus* dalam tahapan proses kegiatannya melibatkan partisipasi masyarakat, masyarakat membantu pelaksanaan dengan ikhlas tanpa pamrih dan tidak mengharap imbalan. Penuturan salah seorang warga (MT) menyatakan: "Keikutsertaan saya dalam prosesi kegiatan pernikahan ini dilandasi semata-mata hanya untuk membantu. Kebetulan yang mempunyai hajat adalah tetangga, maka saya membantu. Di sini tolong menolong antarwarga masih cukup kuat, membantu antar tetangga atau saudara sudah menjadi tradisi dan tidak mengharap imbalan materi. Apabila saya sedang mengalami kerepotan ataupun kesusahan tetangga sekitar di sinipun bergantian membantu saya. Jadi di antara kami yang bertempat tinggal tolong menolong masih dilaksanakan."

Kondisi ini menyiratkan bahwa kehidupan masyarakat setempat masih diwarnai dengan nilai kesetiakawanan sosial diwujudkan dalam sikap peduli dan tolong menolong. Masyarakat merasa senasib dan sepenanggungan, perasaan ini menimbulkan rasa peduli ataupun empati terhadap kesulitan orang lain yang diimplementasikan dengan membantu. Kegiatan ini merupakan perwujudan kesetiakawanan sosial dan menjadi budaya masyarakat setempat.

Sarikat kematian, merupakan kegiatan yang berkaitan dengan prosesi pemakaman terhadap salah seorang warga masyarakat yang meninggal dunia. Masyarakat secara gotong royong mengambil alih peran keluarga dengan menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan proses pemakaman dari menyiapkan bahan untuk memasak (tradisi selamatan), memandikan jenazah, menyiapkan kain kafan, hingga memakamkan. Pihak keluarga sangat terbantu terhadap keberadaan sarikat kematian tersebut karena segala kegiatan telah ada yang menanganinya. Hal ini sebagai salah satu alasan pendirian kelompok sarikat kematian yaitu meringankan keluarga yang sedang mendapat musibah kematian, baik segi materi maupun immateri. Penuturan salah seorang tokoh masyarakat setempat (Kr) menyatakan bahwa :

"Kelompok sarikat kematian terbentuk telah lama pastinya tidak tahu sejak kapan berdirinya karena sejak bertempat tinggal di Kabupaten Banjar telah ada kelompok sarikat kematian. Pada hakikatnya sarikat kematian terbentuk atas dasar rasa peduli dan empati terhadap masyarakat sekitar yang sedang menerima musibah kematian anggota keluarganya. Apabila sedang mendapat musibah seperti kematian tentunya sangat repot dan kadang tidak mampu untuk berfikir karena harus mengurus berbagai hal. Oleh karena itu, melalui sarikat kematian pengurusan prosesi pemakaman telah diambil alih dan dilaksanakan oleh sarikat kematian. Harapannya keluarga dapat terbantu terhadap hal tersebut."

Demikian juga penuturan (Hs) sebagai salah satu tokoh masyarakat setempat menuturkan: "Semua warga diharapkan ikut serta berpartisipasi dalam kelompok sarikat kematian. Setiap keluarga dibebani memberikan iuran perbulan Rp 2.500,- dan diberikan pada saat pertemuan warga. Kondisi ini sudah berlangsung cukup lama dan warga mendukungnya." Keberadaan sarikat kematian di Kabupaten Banjar dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Ke-

langsung sarikat kematian karena didukung masyarakat yang mau terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, dimulai dari iuran per kepala keluarga setiap bulan sekali, dan dikumpulkan pada saat pertemuan RT. Masyarakat merasa tidak keberatan atas pengumpulan dana tersebut, karena kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat untuk masyarakat sendiri, masyarakat tidak merasa terbebani.

Yasinan, budaya membaca surat Yasin merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Suku Banjar. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat pengajian kemudian dilaksanakan dengan membaca surat Yasin. Pada umumnya dilaksanakan setiap hari Sabtu atau Minggu sebulan sekali, tempatnya bergantian di rumah warga. Ada dua kelompok Yasinan, kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibuyang penyelenggaraannya sendiri-sendiri. Yasinan merupakan kegiatan mengandung nilai religi sebagai budaya yang menjadi ciri khas daerah setempat. Melalui kegiatan ini bertujuan untuk mengingat dan mengajak masyarakat agar senantiasa mengingat pada pencipta-Nya, dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun dengan pencipta-Nya harus saling menghormati.

Melalui kegiatan Yasinan ditumbuhkan rasa toleransi, empati, peduli sikap kerjasama, ataupun gotong royong dalam penyelenggaraan Yasinan, karena dalam kegiatan tersebut juga dilaksanakan pengajian sebagai *siraman rokhani*. Kegiatan yasinan dilaksanakan secara turun temurun, dan menjadi tradisi. Penyampaian salah seorang warga Banjar (Hsb) berkaitan dengan tradisi budaya Yasinan: "Saya bertempat tinggal di sini sudah lama sejak kecil, jadi sudah tahu betul tradisi yang biasa dilaksanakan. Tradisi Yasinan merupakan kegiatan yang masih dilakukan hingga saat ini dan masyarakat pasti hadir dalam acara tersebut. Memang masalah yang berhubungan dengan keagamaan menjadi perhatian bagi masyarakat disini yang masih kuat dengan tradisi yang bersifat keagamaan".

Penuturan ini juga diperkuat salah seorang aparat pemerintah setempat (MD): "Budaya masyarakat Banjar disini memang erat dengan nilai religi, hal ini tidak lepas dari pengaruh keberadaan tokoh keagamaan, seperti Kyai Haji Muhammad Zaini Abdul Ghani atau dikenal sebagai Guru Sekumpul yang mengajarkan nilai keagamaan. Hal ini mempengaruhi terhadap tradisi yang berlaku dimasyarakat, seperti masih berlangsungnya kegiatan Yasinan yang dilakukan mulai kelompok pengajian ataupun dilingkup RT/Desa."

Selain budaya membaca surat Yasin, masyarakat suku banjar dalam kegiatan kemasyarakatan juga kuat dalam melaksanakan gotong royong berkait dengan fasilitas umum. Berdasar runutan wawancara terhadap informan masyarakat ditambah dengan pengamatan menunjukkan kepedulian masyarakat dinilai cukup kuat, seperti gotong royong membersihkan ataupun melebarkan jalan setapak. Kegiatan ini tampak pada partisipasi masyarakat yang dengan ikhlas tanpa pamrih melaksanakan kegiatan.

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa perhatian masyarakat untuk ikut serta melaksanakan kegiatan bernuansa kemasyarakatan yang terkandung dalam budaya lokal cukup tinggi, seperti kegiatan di bulan Asyura, Badudus, Sarikat Kematian ataupun Yasinan. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang merupakan tradisi, seni budaya yang merupakan budaya lokal di daerah setempat senantiasa mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Masyarakat masih melaksanakan kegiatan budaya lokal, pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat untuk saling menolong, peduli, kerjasama ataupun gotong royong dalam menyelenggarakan kegiatan, seperti yang tercermin dalam kegiatan bernuansa budaya lokal yang mengimplementasikan nilai kesetiakawanan sosial. Masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan tersebut pada dasarnya secara sukarela, tetapi kadangkala ada hambatan yang tidak bisa dihindari dan hambatan tersebut relatif sama pada setiap kegiatan, antara lain keterbatasan waktu, tenaga ataupun materi. Kesibukan masyarakat

mencari penghasilan dipandang sebagai salah satu kendala yang menyebabkan seseorang tidak mampu melaksanakan kegiatan kemasyarakatan secara optimal, karena keterbatasan waktu dan tenaga. Ditinjau dari segi ekonomi, antarsatu keluarga berbeda, ada yang berekonomi terbatas, cukup ataupun lebih. Keluarga berekonomi terbatas asumsinya untuk terlibat kegiatan kemasyarakatan cenderung kurang maksimal, karena waktu lebih diutamakan untuk mencari pendapatan.

Pada hakikatnya nilai kesetiakawanan sosial tercermin dalam kehidupan di masyarakat. Berdasar pengalaman empirik, nilai kesetiakawanan sosial bernilai positif karena mengajarkan kepedulian, tenggang rasa, saling menolong, kerja sama ataupun gotong royong dalam suatu kegiatan. Kegiatan tersebut pada akhirnya berpengaruh untuk menciptakan ketahanan sosial di masyarakat. Dalam rangka merealisasikan hal tersebut seyogyanya kondisi ini ditumbuhkembangkan terhadap anak sejak usia dini supaya mempunyai karakter tangguh dalam menghadapi perkembangan jaman saat ini.

D. Penutup

Berdasar paparan di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai budaya lokal di Kabupaten Banjar memperlihatkan masyarakat setempat masih melaksanakan budaya lokal, antara lain dalam bentuk kegiatan baik membuat Bubur Asyura, Badudus, Sarikat Kematian maupun Yasinan. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin oleh masyarakat dengan ikhlas. Pemerintah setempat mendukung terhadap kegiatan ini. Bentuk dukungan tersebut berupa pemikiran, tenaga bahkan dana, walaupun tidak secara menyeluruh tetapi setidaknya pemerintah memberikan perhatian dan kesempatan terhadap penyelenggaraan kegiatan tersebut. Mengingat bahwa dari budaya lokal menanamkan nilai kesetiakawanan sosial pada masyarakat yang realisasinya tumbuh sikap dan perilaku baik peduli, tenggang rasa, saling menolong, kerja sama maupun gotong royong terhadap sesama. Melalui kondisi ini

diharapkan dapat membentuk ketahanan sosial dimasyarakat.

Saran diajukan kepada Kementerian Sosial cq Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan dan Kesetiakawanan Sosial sebagai penyelenggara kesejahteraan sosial agar melakukan program dalam rangka memperkuat revolusi mental melalui pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan budaya lokal yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi peranserta masyarakat dan lembaga sosial.

Pustaka Acuan

- Atmodjo, MMSK. 1986. "Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi." dalam Ayatrohaedi penyunting *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Andayani Listyawati, dkk, 2015. *Pengembangan Sistem Penguatan Nilai Kesetiakawanan Sosial*, Yogyakarta: B2P3KS Press
- Deddy Mulyana, dkk. 2001. *Komunikasi Antar budaya. Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga, 2014. *Pesona Wisata Kabupaten Banjar*
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harry Hikmat, 2010. *Strategi Pembelajaran Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Judistira K. Gama, 2008. *Budaya Sunda: Melintasi waktu menantang Masa Depan*, Bandung: Lemlit Unpad
- Koentjaraningrat, 2000. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta: UIP
- Kementerian Sosial, 2003. *Pedoman Umum Pelestarian dan Pendayagunaan Nilai Kepahlawanan, Keberintisan, Kejuangan dan Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial. Direktorat Kepahlawanan, Keberintisan, dan Kejuangan
-, 2012. *Merajut Kembali Konsepsi Kesetiakawanan Sosial dan Tatanan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat kepahlawanan, Keberintisan, dan Kesetiakawanan Sosial
- Moh. Nazir, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mas'ud Said, 2015. *Hand Out. Pengembangan Sistem Penguatan Kesetiakawanan Sosial*. Jakarta: Kementerian Sosial
- Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar (2014). Kabupaten Banjar dalam Angka.

Warto, 2013. *Menguak Budaya Masyarakat Jawa Pencegah Konflik Sosial*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial. Vol. 12 No 4 Desember 2013

Undang undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial